

STRATEGI BERTAHAN HIDUP RUMAH TANGGA PENJUAL LEMANG TAPAI DI JALAN JENDERAL SUDIRMAN PEKANBARU

Oleh : Yulius Usman

Email : yuliususman21yu@gmail.com

Pembimbing : Prof. Dr. H. Yusmar Yusuf, M. Psi

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jl. HR. Soebrantas KM. 12,5 Kampus Bina Widya Simpang Baru Pekanbaru

ABSTRAK

Kota Pekanbaru sebagai salah satu kota yang sangat cepat perkembangan pembangunannya. pembangunan yang pesat membuat masyarakat yang ada disana untuk dapat bersaing dalam mencari rezeki salah satunya dengan berjualan lemang tapai. Pekerjaan sebagai penjual lemang tapai dengan pendapatan yang pas-pasan Sulit rasanya membayangkan dengan kondisi seperti itu bagaimana mereka mampu mensejahterakan keluarga, menyekolahkan anak-anaknya, serta bertahan hidup dengan kebutuhan hidup yang saat ini semua sudah serba mahal, teori yang digunakan adalah edi sunarto, tentang strategi bertahan hidup, dan metode penelitian yang digunakan adalah metode pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga strategi yang digunakan penjual Lemang Tapai untuk bertahan hidup yaitu: strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan. Strategi aktif yang dilakukan pendulang emas yaitu dengan mencari pekerjaan lain, anggota keluarga ikut bekerja dan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki. Strategi pasif yang dilakukan pendulang emas yaitu dengan menerapkan pola hidup hemat. Strategi jaringan yang dilakukan penjual lemang tapai yaitu meminta bantuan kepada keluarga, ataupun tetangga.

Kata Kunci : Strategi Aktif, Strategi Pasif, Strategi Jaringan.

**HOUSEHOLD SURVIVAL STRATEGY LEMANG TAPAI SELLING IN JENDERAL
SUDIRMAN STREET PEKANBARU**

By: Yulius Usman

Email : yuliususman21yu@gmail.com

Supervisor: Prof. Dr.H.YusmarYusuf, M.Psi

Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences

Jl. HR. Soebrantas KM. 12.5 New Campus Pekanbaru Simpang Bina Widya

ABSTRACT

The new Pekanbaru city as one of the fastgrowing cities in the constructions of the quick development made exciting communities that could compete in the finding sustenance one of the jobs was selling lemang tapai .Works as a Lemang Tapai Selling with an income that barely is hard to imagine with such conditions how they can afford welfare of the family, educate their children, and live with the necessities of life are now all hyper-expensive, the theory used is edi sunarto, about survival strategies, and research methods used are a qualitative approach with in-depth interviews.The results showed that there are three strategies used to survive a gold prospector, namely: strategy of active, passive strategy and network strategy. Active strategy carried a Lemang Tapai Selling is to find another job, the family members to come to work and optimize available resources. Passive strategy carried a Lemang Tapai Selling that is by adopting a frugal life. Network strategy which carried lemang tapai selling are asked for help from family or neighbor.

Keywords :Strategy Active, Passive Strategy, Network Strategy.

1.1 Latar Belakang

Saat ini sektor informal berkembang pesat di Indonesia, khususnya di kota-kota besar. Hal ini disebabkan sektor informal memberi ruang kepada masyarakat yang tidak memiliki skill dalam sektor ekonomi formal. Sektor informal selain sebagai penyedia lapangan pekerjaan juga keberadaan kemampuan sektor informal ini bertahan di perkotaan tanpa bantuan pemerintahan adalah karena adanya kebutuhan akan berbagai macam produk dan jasa yang dihasilkan oleh sektor informal ini (Rusli Ramli, 1992:26).

Salah satu contoh dari usaha sektor informal yang dapat dengan mudah kita jumpai di masyarakat adalah pedagang kecil, baik itu pedagang kaki lima, pedagang asongan, pedagang kelontong dan pedagang kecil lainnya. Pedagang adalah individu yang menjual barang atau produk kepada konsumen baik secara langsung maupun tidak langsung (Damsar, 2000:16).

Pengertian tentang sektor informal telah ada suatu kesamaan pandangan (konsensus) bahwa sektor informal diartikan sebagai unit-unit usaha yang tidak atau sedikit sekali menerima proteksi ekonomi secara resmi dari pemerintah. Sedangkan unit-unit usaha yang mendapatkan proteksi ekonomi secara resmi dari pemerintah disebut sebagai sektor formal. Proteksi ekonomi itu antara lain berupa tarif proteksi, kredit dengan bunga yang relative rendah, pembimbingan, penyuluhan, perlindungan dan perawatan tenaga kerja, terjaminnya arus teknologi impor, hak paten dan lain sebagainya (Mulyadi 2003:94-95).

Salah satu bentuk kegiatan di sektor informal ialah pedagang kaki lima. PKL merupakan sebuah komunitas yang kebanyakan berjualan dengan memanfaatkan area pinggir

jalan raya untuk mengais rezeki dengan menggelar dagangannya atau gerobaknya dipinggir-pinggir perlintasan jalan raya. Bila melihat sejarah dari permulaan adanya PKL atau pedagang kaki lima sudah ada sejak masa penjajahan kolonial belanda. Adapun yang menyebutkan bahwa kata “kaki lima” berasal dari masa penjajahan belanda. Saat itu colonial menetapkan bahwa setiap ruas jalan raya harus menyediakan sarana untuk pejalan kaki selebar lima kaki, atau sekitar satu setengah meter. Namun setelah Indonesia merdeka, ruas jalan tersebut banyak dimanfaatkan para pedagang untuk berjualan, sehingga masyarakat mengenalnya dengan dengan nama pedagang emperan, namun menurut sejarahnya lebih tepat disebut pedagang kaki lima.

Kota Pekanbaru sebagai salah satu kota yang sangat cepat perkembangan pembangunannya juga mengalami hal yang serupa. Pekanbaru menjadi sasaran utama para urban untuk mencari lapangan pekerjaan yang berimbas pada bertambahnya penduduk penduduk, bertambahnya angka pengangguran, serta berubahnya tata ruang kota akibat berdirinya rumah-rumah liar yang tidak memiliki izin pendirian bangunan sampai kepada pedagang kaki lima yang berjualan tanpa izin dan tidak pada tempat yang telah ditentukan. Hal ini jika tidak diatasi dengan baik, tentu saja dapat menghambat tercapainya Visi Kota Pekanbaru 2021 yaitu “terwujudnya kota pekanbaru sebagai pusat perdagangan dan jasa, pusat pendidikan, serta pusat kebudayaan melayu menuju masyarakat sejahtera yang berlandaskan iman dan taqwa”.

Keberadaan pedagang kaki lima yang tidak pada tempat yang telah ditentukan tentunya akan mengganggu perencanaan tata ruang

Kota Pekanbaru serta keamanan dan kenyamanan masyarakat kota Pekanbaru. Realitas ini mendorong pemerintah kota pekanbaru untuk membuat regulasi tersendiri berkaitan dengan PKL dengan ditetapkannya Peraturan Daerah Kota Pekanbaru No. 11 Tahun 2001 tentang penataan dan pembinaan pedagang kaki lima. Idealnya perda ini dibentuk untuk menjembatani kepentingan berbagai pihak terhadap keberadaan PKL di Kota Pekanbaru. Namun jika dilihat dari materi muatan yang terkandung dalam perda ini, maka masih banyak ditemui banyaknya kelemahan. Oleh sebab itu, tidaklah heran jika permasalahan pembinaan dan penataan PKL di Kota Pekanbaru sampai saat ini tidak pernah terselesaikan secara baik (Dodi Haryono. 2008. "Penataan dan Pembinaan Pedagang Kaki Lima di Pekanbaru" *Jurnal Industri dan Perkotaan PPIP Universitas Riau*. Vol XXI Nomor 21).

Salah satu bukti bahwa PKL masih banyak ditemukan di kota Pekanbaru dapat kita lihat di sepanjang jalan Jenderal Sudirman pekanbaru. Para penjual lemang tapai sudah menjajahkan makanannya dari pukul 11.00 wib sampai petang hari, bahkan bila dagangannya tidak habis hingga petang mereka harus bertahan sampai pukul 23.00 wib.

Jalan Jenderal Sudirman merupakan jalan utama di kota Pekanbaru, para pedagang lemang tapai ini pun masih berani menjajahkan dagangannya di sepanjang jalan tersebut bahkan mereka menutupi trotoar jalan. Para penjual lemang tapai hanya bermodalkan meja dan kursi serta makanan lemang yang di dapatnya dari para bos mereka. Para PKL tersebut mengaku kalau lemang yang dijualnya bukannya buatan mereka sendiri, mereka mengambilnya dari

bos mereka setelah lemang itu masak dan kemudian dijual disepanjang jalan Sudirman dekat hotel Pangeran Pekanbaru. Lemangnya dihargai sebesar Rp. 40.000 dan Rp. 10.000 untuk tapainya.

Banyak kendala yang mereka hadapi, mulai dari izin usaha yang tidak dimiliki, jika satpol PP datang kelokasi mereka bingung mau menyelamatkan yang mana, mau menyelamatkan meja dan kursi jualan diangkut mau selamatkan jualan meja diangkut. Belum lagi kendala cuaca yang mereka hadapi, tidak adanya bangunan fisik yang utuh membuat para PKL ini harus mampu menghadapi kendala akan cuaca, jika hujan turun mereka harus menggunakan payung untuk berteduh.

Kurangnya minat masyarakat Pekanbaru akan makanan khas daerah ini membuat para PKL semakin sulit untuk mendapatkan pendapatan yang lebih, ditambah lagi makanan yang mereka jual bukan hasil buatan mereka. Belum lagi tantangan-tantangan akan produk makanan yang saat ini jauh lebih bervariasi bentuk dan rasanya. Para PKL mengaku kadang jualannya kadang habis kadang tidak, pembeli kebanyakan adalah orang yang sudah berlangganan kepada mereka, kadang ada orang yang hanya ingin mencoba saja dan ada juga yang hanya untuk ngidam istrinya.

Akibatnya para PKL melakukan upaya-upaya agar makanan yang mereka jual cepat laku, salah satunya jika ada pembeli yang tidak ingin membeli satu batang lemang tersebut si penjual akan membagi satu batang tersebut menjadi dua bagian hal ini dilakukan sesuai permintaan dari pembeli.

Dari kendala yang mereka hadapi, penulis sangat tertarik untuk mengetahui bagaimana strategi-strategi dari penjual lemang tapai tersebut,

ditambah lagi dengan kegigihan mereka dalam melestarikan makanan khas daerah demi memenuhi kebutuhan keluarga, maka penulis tertarik mengangkat permasalahan tersebut dengan judul **“STRATEGI BERTAHAN HIDUP RUMAH TANGGA PENJUAL LEMANG TAPAI DI JALAN JENDERAL SUDIRMAN PEKANBARU”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian-uraian dalam latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana profil rumah tangga penjual lemang tapai di Jalan Jenderal Sudirman Kota Pekanbaru ?
2. Bagaimana strategi bertahan hidup rumah tangga penjual lemang tapai di Jalan Jenderal Sudirman Kota Pekanbaru ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui profil rumah tangga penjual lemang tapai di Jalan Jenderal Sudirman Kota Pekanbaru
2. Untuk mengetahui strategi bertahan hidup rumah tangga penjual lemang tapai di Jalan Jenderal Sudirman Kota Pekanbaru.

1.4 Manfaat Penelitian

adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi penulis, dapat menambah wawasan serta pengetahuan mengenai permasalahan yang diteliti
2. Dijadikan sebagai pedoman atau referensi ilmiah bagi pihak-pihak yang ingin melanjutkan penelitian ini didalam bentuk lain.
3. Bagi Pemerintah Kota Pekanbaru, dengan adanya

penelitian ini bisa dijadikan bahan evaluasi tentang pengelolaan dan penataan pedagang kaki lima yang berjualan di Jalan Diponegoro Jendral Sudirman Pekanbaru.

KAJIAN PUSTAKA

Untuk memudahkan dalam penelitian ini maka dibutuhkan satu dasar dari penelitian teoritis dengan memiliki hubungan yang sangat relevan dengan masalah yang akan diteliti.

2.1 Profil

Kata profil berasal dari bahasa Italia, *profilo* dan *profilare* yang berarti gambaran garis besar. Arti profil menurut kamus besar bahasa indonesia adalah pandangan dari samping (tentang wajah orang); lukisan (gambar) orang dari samping; sketsa biografis; penampang (tanah, gunung, dan sebagainya); grafik atau ikhtisar yang memberikan fakta tentang hal-hal khusus.

2.2 Strategi Adaptasi

Secara umum strategi adaptasi dapat diartikan sebagai rencana tindakan yang dilakukan manusia baik secara sadar maupun tidak sadar, secara implisit atau eksplisit dalam merespon berbagai kondisi internal maupun eksternal. Sementara itu Marzali dalam bukunya menjelaskan secara luas strategi adaptasi adalah merupakan perilaku manusia dalam mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki dalam menghadapi masalah-masalah sebagai pilihan-pilihan yang tepat guna sesuai dengan lingkungan sosial, kultural, ekonomi dan ekologis ditempat dimana mereka hidup (Marzali Amri, 2003:16).

Edi Suharto dalam Edi (2009:31) menyatakan strategi bertahan hidup dalam mengatasi goncangan dan tekanan ekonomi dapat dilakukan dalam berbagai cara. Cara –cara tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu :

1. Strategi aktif, yaitu strategi yang menoptimalkan segala potensi keluarga.
2. Strategi pasif, yaitu dengan mengurangi pengeluaran keluarga
3. Strategi jaringan, yaitu menjalin relasi, baik formal maupun informal dan lingkungan kelembagaan.

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah syarat utama dalam melakukan penelitian, Adapun lokasi Penelitian ini dilakukan di sepanjang jalan jenderal sudirman pekanbaru . Selain memudahkan peneliti mendapatkan secara lengkap data yang diperlukan untuk penelitian ini. Disamping itu jalan jenderal sudirman dipilih atas beberapa pertimbangan yaitu salah satunya adanya keluarga yang bermata pencaharian sebagai penjual lemng tapai untuk memenuhi kebutuhan hidup.

3.2 Narasumber Penelitian

Dalam pemilihan responden ini peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan responden dengan pertimbangan-pertimbangan dan kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria-kriterianya yang di tentukan adalah sebagai berikut:

1. Sudah berkeluarga
2. Sudah mempunyai anak
3. Sudah lama bekerja sebagai pendulang emas minimal tiga tahun
4. Kondisi rumah yang masih semi permanen.

Masyarakat desa seberang sungai yang bekerja sebagai pendulang emas adalah sebanyak 20 orang setelah melihat kriteria-kriteria tersebut maka peneliti mengambil 5 orang responden.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi.

Dimana penulis mengadakan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti mengenai aktifitas-aktifitas masyarakat pendulang emas dan proses ini berlangsung dengan pengamatan yang meliputi melihat, merekam, dan mencatat kejadian.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses dalam pengumpulan data secara Tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung antara dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.

3. Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang akan diteliti Sebagai data primer dari penelitian ini adalah hasil penyebaran kuesioner.

2 Data Sekunder

Data sekunder ini data yang diperoleh lembaga atau instansi tertentu.

3.5 Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah melakukan analisa data, dalam menganalisa data peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti. Penelitian ini diarahkan untuk mendapatkan gambaran secara objektif tentang objek yang diteliti. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang menurut Bogdan dan Taylor didefenisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

PEMBAHASAN

5.1.1 Profil Keluarga Dewi

Dewi berjenis kelamin perempuan berumur 44 tahun, pendidikan terakhir Dewi adalah tamatan Sekolah Dasar (SD). Dewi sudah bekerja sebagai penjual lemang tapai selama kurang lebih 10 tahun yaitu mulai bekerja sekitar tahun 2008 dan untuk tanggungan keluarga Dewi yang di miliknya yaitu seorang suami dan sudah meninggal, sekarang menjadi *single parents* dan miliki 4 orang anak yang masih produktif dan masih bersekolah, dimana anak pertama masih duduk dibangku SMP yaitu kelas 2. Sedangkan anak yang kedua dan ketiga masih dibangku SD kelas 5 dan kelas 3, sedangkan anak keempat masih belum sekolah, seperti pernyataannya Ibu Dewi berikut ini:

“Tanggungan akak lumayan banyak ma diak, anak jo ado ompek urang yang masih sakolah yang mambutuhkan piti banyak, , anak la 4 urang, anak la godang-godang jo ma, yang paliang tuo la kelas 2 SMP, anak anak kaduo dengan ka tigo la kelas 5 dengan 3 SD, sedangkan yang paliang ketek olun sakolah lai do, suami akaklah lamo indak ado ma diak tapakso kasadonyo akak nan maetongan.” (Wawancara dengan Ibu Dewi, 23 April 2018 jam 16.15 Wib).

“Tanggungan ibu lumayan banyak dek, anak ada empat orang yang masih sekolah yang membutuhkan uang banyak, 4 orang anak, dimana anak pertama masih duduk di bangku SMP yaitu kls 2. Sedangkan anak kedua dan ketiga masih di bangku SD kelas 5 dan kelas 3, sedangkan anak keempat masih belum sekolah, sedangkan suami kakak sudah lama

meninggal dan semua kebutuhan dan keperluan rumah tangga kakak yang menanggung

5.1.2 Profil Arniati

Ibu Arniati sudah berumur 28 tahun, Pendidikan terakhir Ibu Arniati adalah tamatan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), Ibu Arniati sudah menekuni pekerjaan sebagai penjual lemang tapai di jalan Jenderal Sudirman Kota Pekanbaru semenjak tahun 2005 atau sudah 13 tahun menafkahi keluarganya dengan hasil penjual lamang tapai sampai tahun 2018. Sebelum bekerja sebagai penjual lamang tapai Ibu Arniati tidak ada bekerja sama sekali. Ibu Arniati sebagai penjual lamang tapai sebagai awal mulanya beliau kerja dan ini kerja usaha turun temurun dari pekerjaan orangtua dari Ibu Arniati. Berikut pernyataan Ibu Arniati:

“Dulu ibu karajo menjual lamang ko sajak tahun 2005 ko sampai 2018 ko ibu la 13 tahun menjual lamang ko. Lamang ko usaha turun temurun keluarga. Di manjua lamang ko lah ibuk dapek piti balanjo sekolah dari ibuk duduk dibangku SMP sampai SMA. Dulu Ibu iduik bangsaik”(Wawancara dengan Arniati, 23 April 2018, jam 16.30 Wib).

“Dahulu ibu bekerja sebagai penjual lamai dek semenjak tahun 2005 dan sudah 13 tahun sampai tahun 2018 ini. Ibu sebagai penjual lamang tapai awal mulanya bekerja dan ini kerja usaha turun temurun dari pekerjaan orangtua Ibu. Dan ini yang menjadi penghasilan tambahan saat ibu duduk di bangku SMP sampai SMA, Ibu berjualan sepulang sekolah, dulu kehidupan ibu susah dek” (Wawancara dengan Arniati, 23 April 2018, jam 16.30 Wib).

Begitulah penjelasan Ibu Arniati tentang beliau sebelum bekerja sebagai penjual lemang tapai Ibu Arniati tidak ada bekerja sama sekali. Ibu Arniati sebagai penjual lemang tapai sebagai awal mulanya beliau bekerja dan ini kerja usaha turun temurun dari pekerjaan orangtua dari Ibu Arniati.

5.1.3 Profil Keluarga Nurtini

Ibu Nurtini seorang janda (single Parent) sekaligus kepala keluarga yang berumur 59 tahun dan besar di kelurahan Cinta Raja Kecamatan Sail, keluarga Nurtini terdiri dari satu orang suami yang sudah meninggal dunia dan 5 orang anak, sedangkan anak yang paling tua sudah menikah dan ikut tinggal dengan keluarga istrinya seperti pernyataannya sebagai berikut :

“Kalau umuar la 59 tahun amak lahia disiko, suamiamak lah lamo maningga nak 5 tahun yang lewat, amak lai punyo 5 anak yang paliang tuo alah manikah inyo tingga di tampek bininyo” (Wawancara dengan Nurtini, 25 Maret 2018 jam 11.30 Wib).

“Umur saya sudah 59 tahun, saya lahir dan besar di kelurahan Cinta Raja Kecamatan Sail, sudah punya keluarga dan suami saya sudah lama meninggal 5 tahun yang lalu, jumlah anak saya 5 orang, anak yang paling tua sudah menikah dan dia tinggal di rumah istrinya” (Wawancara dengan Nurtini, 25 Maret 2018 jam 11.30 Wib).

5.1.4 Profil Yanti

Yanti berumur 43 tahun, Yanti sudah bekerja sebagai penjual lemang tapai semenjak 7 tahun yang lalu dari tahun 2011. Yanti sendiri hanyalah

seorang tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP) begitu juga suaminya, dengan jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki adalah seorang suami dan 2 orang anak dimana anak pertama sudah menikah dan punya rumah sendiri, sehingga bukan tanggungan Yanti lagi untuk memenuhi kebutuhannya, seperti pernyataannya sebagai berikut :

“Umur saya sudah 43 tahun, saya mulai bekerja sebagai pejual lemang tapai sekitar 7 tahun yang lalu, untuk pendidikan saya tamatan sekolah menengah pertama begitu juga dengan suami saya, anak sudah 2 orang, yang paling tua sudah menikah dan sudah buat rumah sendiri, otomatis itu bukan tanggungan saya lagi” (Wawancara dengan Yanti, 25 Maret 2017 jam 12.30 Wib).

Dilihat dari tanggungan Ibu Yanti memiliki tanggungan 2 orang anak dan seorang suami, anak yang pertama sudah tidak lagi menjadi tanggungan Ibu Yanti dan Suami karena anak yang pertama sudah menikah dan sudah miliki rumah, Ibu Yanti sudah 7 tahun menjalani pekerjaan sebagai penjual lemang tapai. Dari sisi ekonomi kondisi keluarga Ibu Yanti kurang lebih sama dengan kondisi ekonomi keluarga subjek-subjek lainnya, hal ini di terlihat dari rumah yang tergolong sederhana, dinding rumah yang terbuat dari kayu dan hanya sebagian yang terbuat dari semen serta sebagian atap rumah seng biasa, serba kekurangan yang dialami oleh keluarga Ibu Yanti tak terlepas dari pekerjaannya yang hanya seorang penjual lemang tapai dengan hasil yang tidak menentu, untuk hasil menjual lemang tapai perminggunya Ibu Yanti kadang-kadang

mendapatkan 2-3 batang dengan harga 1 batangnya berjumlah 40 ribu rupiah, hal ini tidak sebanding dengan pengeluaran Ibu Yanti yang perminggunya mencapai 300-400 ribu rupiah.

5.1.5 Profil Keluarga Eva Susanti

memiliki seorang suami dengan 3 orang anak, dua orang anaknya sudah tidak sekolah lagi sedangkan anak ketiga masih duduk di bangku SD kelas 5, berikut pernyataannya :

”Umur saya sudah 37 tahun, saya sudah lama bekerja sebagai penjual lemang tapai, saya bekerja sebagai penjual lemang tapai sekitar 15 tahun yang lalu. Pendidikan terakhir saya adalah tamatan SD, saya memiliki seorang suami dengan 3 orang anak, dua orang anak saya sudah tidak sekolah lagi sedangkan anak ketiga masih duduk di bangku SD kelas 5” (Wawancara dengan Eva Susanti, 26 Maret 2018 jam 17.30 Wib).

Kondisi ekonomi Ibu Eva Susanti sama dengan dengan kondisi ekonomi subjek-subjek lainnya, dengan keadaan rumah yang masih semi permanen. Dan juga tanggungan anak yang bersekolah masih ada 1 orang yaitu anak ketiga yang masih duduk dibangku duduk dikelas 5 SD. Yang bersekolah membutuhkan pengeluaran yang harus dicari Ibu Eva Susanti seperti uang jajan dan bensin untuk pergi sekolah.

5.2 Strategi Bertahan Hidup

Strategi bertahan hidup adalah suatu tindakanyang dilakukan oleh setiap orang unuk dapat mempertahankan hidupnya melalui suatu proses untuk memenuhi syarat dasar agar dapat melangsungkan

hidupnya. Manusia sebagai makhluk sosial yang hidup dengan makhluk sosial lainnya harus bertingkah laku sesuai tuntutan lingkungan tempat manusia itu tinggal dan tuntutan itu tidak hanya berasal dari dirinya sendiri. Masalah ekonomi merupakan problema yang menyangkut pada kesejahteraan dan pemenuhan kebutuhan hidup orang banyak. Berbagai cara strategi bertahan hidup di lakukan untuk mendapatkan kelangsungan hidupnya seperti: mengurangi pembiayaan, memanfaatkan jaringan sosial, meminjam uang dan lain-lain.

1. Strategi Aktif Kelurga Ibu Dewi

Pendapatan Ibuk Dewi tergolong yang rendah tidak sebanding dengan kebutuhan keluarga yang begitu tinggi sehingga diperlukan berbagai upaya dan strategi untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga agar tetap bisa bertahan hidup. Strategi aktif yang dilakukan Ibu Dewi adalah dengan berjualan goreng atau menitipkan gorengan pada warung warung kecil yang ada di sekitar rumahnya pada pagi hari yang kemudian akan diambil uang yang di peroleh dari penjualan goreng tersebut pada malam hari. Hal ini terungkap dari pernyataan Ibu Dewi yang mengatakan sebagai berikut :

“Karojo sampingan palingan ibuk mambuek gorengan, ibuk antaan atau ibuk lataan dikadai kadai ketek nan ado di dakek rumah ibuk ko nak.”(Wawancara dengan Ibu Dewi, 23 Maret 2018 jam 16.15 Wib).

“kerja saampingan ibuk membuat gorengan,yang ke,udian ibu titipkan diwarung warung kecilyanng adadi sekitar rumah ibuk. (Wawancara dengan Ibu Dewi, 23 Maret 2018 jam 16.15 Wib).

Penghasilan yang di dapat oleh ibuk Dewi dari penjualan gorengan tergolong kecil dan tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup. penghasilan yang didapat beliau juga tergantung pada banyak atau sedikitnya goreng yang terjual oleh warung tersebut, jika di rata rata kan hanya sekitar 20.000 hingga 30.000 perharinya walaupun telah melakukan berbagai pekerjaan.

Strategi Pasif Kelurga Ibu Dewi

Strategi pasif merupakan strategi bertahan hidup dengan cara mengurangi pengeluaran keluarag misalnya untuk sandang, pangan, pendidikan, dan sebagainya. Strategi pasif ini di lakukan Ibu Dewi agar pendapatannya mampu untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga, strategi pasif yaitu strategi bertahan hidup dengan cara meminimalisir pengeluaran untuk kebutuhan keluarga seperti kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan. Sikap hemat dalam pemenuhan kebutuhan pangan terlihat dari budaya hidup keluarga yang membiasakan hidup hemat, meski makan dengan menu seadanya yang bisa mereka nikmati, namun ini menjadi berkah yang sangat mereka syukuri, seperti yang di ungkapkan oleh Ibu Dewi yang mengatakan :

“Kalau ntuak makan lai jo tigo kali sahari nyo ang, tapi panasi yang kan di buek ha tak manontu jo do, makan seadonyo ajo nyo, kalau makan gulai ayam sekali seminggu nyo ma ang itupun kalau bini lai poi ka pasar, tapi kalau tak baduik yo makan dengan bada jo kambili jo nyo”(Wawancara dengan Dewi , 23 Maret 2018 jam 16.15 Wib).

“Kalau untuk makan keluarga saya dek ya kami seadanya saja, kalau makan kami dua kali sehari dan membeli kebutuahn pokok sekali seminggu ”(Wawancara dengan Dewi, 23 Maret 2018 jam 16.15 Wib).

Strategi Jaringan Ibu Dewi

Pendapatan yang tergolong kecil dan tidak menentu membuat Ibu Dewi sulit untuk mengumpulkan uang bahkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-haripun juga sulit dan sering kekurangan, sehingga ketika ada kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang secara mendadak Ibu Dewi sering mengalami kesulitan. Jika hal itu sudah terjadi mau tak mau Ibu Dewi selalu berusaha mendapatkan uang Ibu Dewi meminjam uang ke warung apabila ada kekurangan kebutuhan pokok sehari harinya dan apabila ada kebutuhan yang besar seperti keperluan sekolah anaknya dan kebutuhan biaya kontrakan rumah meminjam uang kepada tengkulak (Bos Lemang Tapai) apabila ada kebutuhan yang mendadak. seperti yang di ungkapkan NR dalam pernyataannya sebagai berikut :

“Kalau keluarga saya lagi butuh uang secara mendadak biasanya saya meminjam meminjam uang ke warung apabila ada kekurangan kebutuhan pokok sehari harinya dan apabila ada kebutuhan yang besar seperti keperluan sekolah anaknya dan kebutuhan biaya kontrakan rumah saya meminjam uang kepada tengkulak (Bos Lemang Tapai)” (Wawancara dengan Dewi, 23 Maret 2017 jam 16.15 Wib).

Strategi jaringan yang dilakukan keluarga Ibu Dewi adalah meminjam meminjam uang ke warung apabila ada kekurangan kebutuhan pokok sehari harinya dan apabila ada kebutuhan yang besar seperti keperluan sekolah anaknya dan kebutuhan biaya kontrakan rumah saya meminjam uang kepada tengkulak (Bos Lemang Tapai).

KESIMPULAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan dan sesuai dengan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya tentang strategi bertahan hidup Rumah Tangga Penjual Lemang Tapai di Jalan Jenderal Sudirman, Pekanbaru, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Rata-rata Penjual Lemang Tapai yang bekerja di sepanjang jalan jenderal sudirman adalah tamatan SD, sudah bekerja rata-rata diatas 10 tahun yang lalu dan sebelum menekuni pekerjaan sebagai penjual lemang tapai rata-rata tidak bekerja apapun.

Untuk keberangkatan pergi berjualan Lemang tapai para responden berangkat sekitar jam 11.00 Wib dan pulang sekitar jam 20.00 Wib. Untuk hasil yang diperoleh selama satu minggu itu tidak menentu kadang-kadang ketika lagi beruntung mereka mendapatkan perminggunya 300 hingga 400 ribu.

Untuk pengeluaran selama satu minggu biasanya mereka menghabiskan uang untuk memenuhi kebutuhan keluarga sekitar 300-400. Uang sebanyak itu mereka gunakan untuk membeli kebutuhan makan selama satu minggu, belanja anak sekolah, bayar kredit pakaian, beli minyak motor dan kebutuhan-kebutuhan lainnya.

Hambatan mereka berhenti berjualan adalah ketika ada razia satpol

PP, ada pesta pernikahan sanak saudara, ada kemalangan dan faktor alam (hujan lebat).

2. Kemudian untuk strategi bertahan hidup rumah tangga penjual lemang tapai menerapkan tiga strategi untuk bertahan hidup, dan memenuhi kebutuhan pokok keluarga, yaitu strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan.

Strategi aktif adalah strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh rumah tangga penjual lemang tapai dengan cara mencari pekerjaan sampingan memanfaatkan potensi yang ada demi memenuhi kebutuhan hidup adapun strategi yang mereka lakukan adalah ada yang bekerja sebagai penjual gorengan, menerima jasa cuci baju tangan dan gosok, sinso kayu. Strategi pasif adalah strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh rumah tangga penjual lemang tapai dengan cara menghemat segala pengeluaran keluarga adapun strategi yang mereka lakukan adalah makan dengan sambal seadanya, menghemat jajan anak sekolah, beli baju baru sekali setahun yaitu lebaran, tidak banyak kehendak, beli obat ke warung, berobat ke dukun dan di lihat apa sakitnya hal ini dilakukan demi menghemat pengeluaran dan lain-lain.

Strategi jaringan adalah strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara menjalin relasi baik formal maupun tidak formal dengan lingkungan sosialnya misalnya dengan cara meminjam uang, adapun strategi jaringan yang dilakukan oleh rumah tangga penjual lemang tapai adalah dengan meminjam uang kepada toke, berhutang ke warung, pinjaman pada sanak family jika ada keperluan mendadak.

6.2 Saran

Berdasarkan beberapa hal yang telah di uraikan sebelumnya, maka dapat di sampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Kepada para penjual lemang tapai harus memiliki usaha yang lain untuk memperoleh penghasilan, karena penghasilan dari menjual lemang tapai yang tidak menentu
2. Kepada pihak pemerintahan desa agar dapat lebih memperhatikan kesejahteraan para penjual lemang tapai dengan cara memberikan penyuluhan kepada pedagang, agar lebih memiliki wawasan dan keterampilan sehingga bisa mendapatkan penghasilan yang maksimal
3. Kepada penju lemang tapai agar menjaga lingkungan agar tetap bersih.
4. Kepada pembaca dan peneliti yang ingin meneliti penelitian ini selanjutnya agar memperdalam penelitian ini karena penulis merasa belum sepenuhnya menyempurnakan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

Damsar 2002, *Sosiologi Ekonomi*,
Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Hidayat (1978a), *Peranan Sektor Informal Dalam Struktur Perekonomian Daerah Yogyakarta*,
Pusat Penelitian Sumber Daya Manusia dan Lingkungan,
Universitas Padjadjaran, Bandung

————— (1978b), *Pengembangan Sektor Informal Dalam Pembangunan Nasional: Masalah dan Prospek*, Pusat Penelitian Ekonomi dan Sumber Daya Manusia, Fakultas ekonomi, Universitas Padjadjaran, Bandung

Jhonson, Paul Doyle, 1986, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*.
Gramedia: Jakarta

Kusnadi. 2000. *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*.
Humaniora Utama Press: Bandung

Mazali Amri, 2003, *Strategi Perisan Cikalong Dalam Menghadapi Kemiskina*,
Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Moelong, Lexy, 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung:
Remaja Rosda Karya

Mulyadi. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta PT. Raja Grafindo Persada

Nazir, Mohammad, 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia

Ramli, 1992, *sektor Informal Perkotaan Pedagang Kaki Lima*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Scott (dalam skripsi Nurman Setiawan), *Mobilitas Penjual Dawet Banjarnegara di Kota Pekanbaru* (Pekanbaru, Universitas Riau, 2009

Soetomo, Sugiono. 2009. *Urbanisasi dan Morfologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Stamboel, K. A. 2012. *Panggilan Keberpihakan Mengakhiri Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Suharto Edi, 2009, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: PT: Rafika Aditama

Sugiyono, 2012 *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta

Wirosarjoo dalam skripsi Nurman Setiawan, *Mobilits Penjual Dawet Banjarnegara Di Kota Pekanbaru* (Pekanbaru, Universitas Riau, 2009)

JURNAL :

(Dodi Haryono. 2008. "Penataan dan Pembinaan Pedagang Kaki

Lima di Pekanbaru" *Jurnal Industri dan Perkotaan PPIP Universitas Riau*. Vol XXI Nomor 21).

SKRIPSI :

Kartini putri pertiwi. 2010. *Strategi Bertahan Hidup Petani Karet Di Desa Pulau Berandang Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar*. Skripsi: Universitas Riau

Sujarwo. 2009. *Strategi Nelayan Dalam Mengatasi Kemiskinan Di Desa Teluk Setimbul Kabupaten Karimun*. Skripsi: Universitas Riau

Novriadi. 2017. *Strategi Bertahan Hidup Rumah Tangga Pendulang Emas Desa Seberang Sungai Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi*. Skripsi: Universitas Riau